

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membekali generasi bangsa untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan yang ditanamkan sejak dini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter suatu bangsa. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1). Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 57 Ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, kemudian pada Ayat (2) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Selanjutnya pada pasal 58 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Berdasarkan hal tersebut maka hasil belajar merupakan salah satu hal penting dalam pengendali mutu kualitas pendidikan.

Keberhasilan pendidikan nasional tidak terlepas dari faktor-faktor penunjang keberhasilan itu terdiri dari faktor *ekstern* dan faktor *intern*. Faktor *ekstern* terdiri dari kualitas tenaga pendidik, kualitas pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor *intern* yang mempengaruhi keberhasilan sistem pendidikan adalah faktor *intern* yang berasal dari siswa, seperti kondisi fisik dan psikis serta lingkungan yang kondusif. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Slameto (2010: 54) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum yang pada garis besarnya meliputi faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

Faktor *intern* yang dimaksud adalah 1) faktor jasmaniah, yaitu mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh; 2) faktor psikologis, yaitu mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan; 3) faktor kelelahan. Faktor *ekstern* yang dimaksud adalah 1) faktor keluarga, yaitu mencakup cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan; 2) faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; 3) faktor masyarakat meliputi kegiatan dalam masyarakat, media massa, teman bermain, bentuk kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pada faktor-faktor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor utama penentu keberhasilan pendidikan yaitu terletak pada kualitas pembelajaran yang baik.

Usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran saat ini telah banyak dilakukan, termasuk dalam bidang pendidikan matematika. Sebagai salah satu ilmu sains yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, matematika perlu dipelajari dan dipahami dengan baik. Lerner (1985:448) mengemukakan bahwa *there are three elements which essential for mathematics learning. Three elements: concepts, skills, and problem solving* (ada tiga elemen penting dalam pembelajaran matematika. Tiga elemen itu adalah yaitu konsep, keterampilan dan pemecahan masalah).

Dari pernyataan di atas, salah satu aspek yang ditekankan dalam pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang dianggap tidak rutin.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah ini juga dikemukakan oleh Hudojo (2005:133) yang menyatakan bahwa:

Pemecahan masalah merupakan suatu hal yang esensial dalam pembelajaran matematika di sekolah, disebabkan antara lain: (1) Siswa menjadi trampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan kemudian meneliti hasilnya; (2) Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam, yang merupakan masalah instrinsik; (3) Potensi intelektual siswa meningkat; (4) Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Dengan demikian, sudah sewajarnya pemecahan masalah ini harus mendapat perhatian khusus, mengingat peranannya dalam mengembangkan potensi intelektual siswa. Untuk mencari penyelesaian dari pemecahan masalah matematika para siswa harus memanfaatkan pengetahuannya, dan melalui proses ini mereka akan sering mengembangkan pemahaman matematika yang baru.

Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika ketika siswa mencapai kriteria-kriteria tertentu atau biasa dikenal dengan indikator. Ada empat indikator pemecahan masalah matematika menurut Polya (1973:5), yaitu: 1) *Understanding the problem* (memahami masalah), yaitu mampu membuat apa (data) yang diketahui, apa yang tidak diketahui (ditanyakan), apakah informasi cukup, kondisi (syarat) apa yang harus dipenuhi, dan menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang lebih operasional (dapat dipecahkan), 2) *Devising a plan* (merencanakan penyelesaian), yaitu dengan mencoba mencari atau mengingat masalah yang pernah diselesaikan yang memiliki kemiripan dengan masalah yang akan dipecahkan, mencari pola atau aturan, dan menyusun prosedur penyelesaian (membuat konjektur), 3) *Carrying out the plan* (melaksanakan rencana), yaitu menjalankan prosedur yang telah dibuat untuk mendapatkan penyelesaian, dan 4) *Looking back* (melihat kembali), memeriksa bagaimana hasil itu diperoleh, memeriksa sanggahannya, mencari hasil itu dengan cara yang lain, melihat apakah hasilnya dapat dilihat dengan sekilas dan memeriksa apakah hasil atau cara itu dapat digunakan untuk soal-soal lainnya.

Selama ini pembelajaran matematika terkesan kurang menyentuh kepada substansi pemecahan masalah. Siswa cenderung menghafalkan konsep-konsep

matematika, sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sangat kurang.

Dari hasil observasi di kelas X SMA Negeri 1 Kuala, diketahui bahwa selama ini model pembelajaran yang digunakan masih bersifat *teacher oriented*, sehingga kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Siswa kurang terlibat secara aktif dalam interaksi belajar, baik dengan guru maupun dengan teman, siswa enggan bertanya bila ada materi matematika yang belum dipahami.. Guru lebih banyak menjelaskan dan memberikan informasi tentang konsep-konsep dari materi yang diajarkan sementara siswa hanya mendengarkan dan membahas soal-soal dari guru.

Guru merupakan faktor penentu terhadap berhasilnya proses pembelajaran disamping faktor pendukung yang lainnya. Guru sebagai mediator dalam mentransfer ilmu pengetahuan terhadap siswa. Di dalam kegiatannya guru harus mempunyai metode-metode yang paling sesuai untuk bidang studi. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya. Peranan metode mengajar yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 65) bahwa :

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya, siswa malas untuk belajar.

Kenyataan pembelajaran matematika seperti ini membuat siswa tidak tertarik belajar matematika yang akhirnya mengakibatkan penguasaan menjadi relatif rendah. Beranjak dari hal tersebut, pembelajaran yang berpusat pada guru sudah sewajarnya diubah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Guru matematika memiliki tugas berusaha memampukan siswa memecahkan masalah sebab salah satu fokus pembelajaran matematika adalah

pemecahan masalah, sehingga kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap siswa adalah standar minimal tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang terrefleksi pada pembelajaran matematika dengan kebiasaan berpikir dan bertindak memecahkan masalah.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, hendaknya guru berusaha melatih dan membiasakan siswa melakukan bentuk pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajarannya. Seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan yang ilmiah guna mengumpulkan pendapat, kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang efektif, membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah yang ada dengan temannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Dengan model pembelajaran kooperatif, maka diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dan siswa dapat menemukan penyelesaian-penyelesaian masalah dari soal-soal pemecahan masalah di dalam kehidupan sehari-hari pada pokok bahasan PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL. Sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar matematika dan mampu mengembangkan ide dan gagasan mereka dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Trianto (2011: 57) menyatakan bahwa :

Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Selanjutnya Trianto (2011:67) mengemukakan bahwa:

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut, setidaknya terdapat empat pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu STAD,

Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan pendekatan struktural yang meliputi *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Numbered Head Together* (NHT).

Dalam hal ini penulis memilih dua tipe pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS membantu siswa menginterpretasikan ide mereka bersama dan memperbaiki pemahaman. Pembelajaran dengan tipe TPS sering juga disebut dengan teknik berpikir-berpasangan-berbagi. Menurut Trianto (2011:81) Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir pasangan adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Sesuai yang dinyatakan oleh Istarani (2011:68) bahwa :

Model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini baik digunakan dalam rangka melatih berpikir siswa secara baik. Untuk itu model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) ini menekankan pada peningkatan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang yang saling membantu satu sama lain dan merupakan campuran tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku. Pada hakikatnya model ini menggali dan mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan pemahaman materi melalui kerjasama kelompok dan ini baik untuk diterapkan pada materi pelajaran yang dirasakan guru sangat sulit dipahami siswa dan salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika secara umum sangat sulit dipahami oleh siswa, karena matematika memiliki objek yang sifatnya abstrak dan membutuhkan penalaran yang cukup tinggi untuk memahami setiap konsep-konsep matematika yang sifatnya hierarkis, sehingga perlu menerapkan model-model pembelajaran yang lebih baik dan tepat membantu penguasaan siswa sedini mungkin di tingkat sekolah terhadap matematika. Model pembelajaran TPS dan STAD merupakan

dua model pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat membangkitkan keterkaitan siswa terhadap materi matematika dan membuat siswa lebih aktif, mendorong kerja sama antar siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui model pembelajaran yang manakah yang dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik maka perlu diadakan penelitian yang berjudul : **“Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Tipe TPS dengan STAD Terhadap Hasil Belajar Pada Materi SPLDV Di Kelas X SMA Negeri 1 Kuala TA.2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa permasalahan di SMA Negeri 1 Kuala, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah.
2. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
3. Guru masih kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD) belum pernah diterapkan guru disekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan dasar pertimbangan dari peneliti yang berupa keterbatasan materi dan keterbatasan waktu yang tersedia, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuala.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan tipe *Student Teams Achievement Division* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuala ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan tipe *Student Teams Achievement Division* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuala.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum diharapkan peneliti dapat bermanfaat bagi siswa, pendidik, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini untuk:
 - a. Memberikan informasi kepada peneliti, guru, dan sekolah mengenai aneka model pembelajaran yang dapat menunjang pencapaian hasil belajar yang lebih baik.
 - b. Memberikan informasi kepada peneliti, guru, maupun sekolah tentang penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran matematika SMA kelas X.
 - c. Memberikan informasi bagi peneliti, guru, maupun sekolah tentang penggunaan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dalam pembelajaran matematika SMA kelas X.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi siswa, manfaat praktis penelitian ini adalah untuk hal-hal di bawah ini.

- Membantu siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga materi itu dapat menjadi bermakna bagi siswa itu sendiri.
 - Siswa dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan dengan model pembelajaran baru yang digunakan dalam pembelajaran matematika.
- b. Bagi guru SMA, manfaat praktis penelitian ini adalah untuk hal-hal di bawah ini.
- Membantu guru dalam hal penggunaan dan pemanfaatan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*).
 - Membantu guru dalam hal penggunaan dan pemanfaatan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*).
 - Memotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga materi pembelajaran akan lebih menarik.
- c. Bagi sekolah, manfaat praktis penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga kualitas pendidikan baik secara khusus pada kelas yang diteliti maupun secara umum dapat meningkat.
- d. Bagi peneliti, manfaat praktis peneliti ini adalah memotivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika.